

**Evaluasi Kinerja Likuiditas, Aktivitas dan Profitabilitas  
(Studi Kasus Di CV. Unggul Perdana Organik Blora)**

***Performance Evaluation of Liquidity, Activity and Profitability  
(Case Study at CV. Unggul Perdana Organik, Blora)***

**Mateus Dian Sanjaya<sup>a</sup>**

Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

**Maria Rio Rita<sup>b</sup>**

Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

---

**ARTICLES  
INFORMATION**

**E B B A N K**

Vol. 8, No. 1, Juni 2017  
Halaman : 49 – 66  
© LP3M STIEBBANK  
ISSN (online) : 2442 - 4439  
ISSN (print) : 2087 - 1406

**Keywords :**

*financial performance,  
liquidity, activity, profitability.*

**JEL classifications :**

G30 M41

**Contact Author :**

<sup>a</sup> mateusds@gmail.com

<sup>b</sup> maria.riorita@staff.uksw.edu

---

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze company performance on CV Unggul Perdana Organik (CV UPO) Blora through financial statement analysis. Previous research has many that analyze the financial performance in large companies, but not many in SME companies. During the time, assessment of CV UPO in company's performance only based on the benefits generated. The analysis is done by comparing the company's financial ratios for five years. We find that the liquidity of CV UPO has been decrease in the last two years when compared with the existing average. For activity ratios, CV UPO has been in good position because the average for the last three years inventories less than the average inventories for five years. Meanwhile, CV UPO has been quite effective to manage fixed assets and total assets, due in the last two years those ratios are increase. For profitability ratios, compare with the average value available, the ability of CV UPO to generate net profit from existing sales in the last two years is decreased, while the ability of CV UPO in net profit outcome of total cost owned increased in the last two years.*

---

**PENDAHULUAN**

Eksistensi perusahaan pupuk besar di Indonesia telah menyebabkan persaingan yang cukup ketat, akan tetapi hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan pupuk skala menengah. Jika diperhatikan masyarakat kecil akan lebih memilih perusahaan pupuk skalamenengah untuk memenuhi kebutuhan dalam melakukan kegiatan bercocok tanam atau berkebun seperti pembelian pupuk yang murah tetapi memiliki komposisi yang cukup bagi tanaman yang ditanamnya. Hal tersebut menyebabkan perusahaan pupuk skala menengah harus mengetahui kinerja perusahaan yang dimilikinya karena di dalam laporan keuangan perusahaan menengah masih disusun dengan sederhana, sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan agar perusahaan dapat menentukan peraturan-peraturan yang akan diambil demi kemajuan perusahaan di masa yang akan datang dalam menghadapi persaingan yang ada.

Penilaian keberhasilan kinerja perusahaan dapat dilakukan analisis laporan keuangan, analisis khusus, basis data, dan sumber informasi lainnya yang menjadi pertimbangan yang masuk akal tentang

kondisi masa lalu, sekarang, dan prospek dari usaha serta efektivitas pimpinannya (Puspitasari, 2012). Selain itu menurut Perrini dan Tencati (2006), informasi keuangan dari suatu entitas bisnis merupakan sarana komunikasi perihal informasi perusahaan antar pihak manajemen dengan *stakeholders*.

Analisis laporan keuangan mencakup dua tugas yaitu menganalisis data dan menginterpretasi analisis data (Bhatt, 2012). Dilakukannya analisis laporan keuangan yaitu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dengan cepat, karena penyajian rasio-rasio keuangan akan menunjukkan kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan (Orniati, 2009). Data dan informasi pokok untuk melakukan input dalam menganalisis laporan keuangan ini adalah data dan informasi yang berasal dari laporan laba rugi dan neraca. Analisis rasio keuangan yang ada dapat menghubungkan unsur-unsur yang terdapat di neraca dan perhitungan di laporan laba rugi untuk dapat menilai atau mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan. Analisis yang dilakukan di akun-akun neraca akan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dari suatu perusahaan, sementara analisis yang dilakukan di akun-akun laporan laba rugi menunjukkan deskripsi hasil atau perkembangan usaha dari perusahaan tersebut (Orniati, 2009).

Di dalam penelitian ini, lebih lanjut dilakukan beberapa pembatasan agar lebih terfokus. Pertama, penelitian menggunakan objek penelitian yaitu CV Unggul Perdana Organik (CV UPO) Blora yang dimana termasuk perusahaan menengah karena dilihat dari total penjualan untuk tahun 2012 sebesar Rp, 6.835.800.000 dan untuk tahun 2013 sebesar Rp, 7.940.997.200, menurut UU no. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah total penjualan untuk 2 tahun terakhir CV UPO termasuk di kriteria Usaha Menengah. Selain itu peneliti memilih CV UPO sebagai objek penelitian karena menurut hasil wawancara yang telah dilaksanakan, pemilik CV UPO mengaku perusahaan ini memberikan penilaian akan kinerja perusahaannya hanya berdasarkan keuntungan yang didapat. Orniati (2009), perusahaan yang ditelitinya tidak secara sistematis dalam memberikan penilaian atas laporan keuangan, atau lebih jauh penilaian atas kinerja perusahaan hanya berdasarkan keuntungan yang telah dicapai, sehingga dalam kelanjutannya sering terjadi penentuan peraturan-peraturan yang kurang tepat terkait perbaikan maupun peningkatan dalam kinerja perusahaan tersebut.

Selain itu, patut diketahui bahwa analisis laporan keuangan dibutuhkan pada semua perusahaan, baik perusahaan besar, perusahaan menengah, maupun perusahaan kecil. Akan tetapi analisis laporan keuangan yang sering dilakukan adalah analisis laporan keuangan untuk perusahaan besar, tidak banyak yang melakukan analisis laporan keuangan bagi perusahaan menengah. Penelitian yang dilakukan oleh Orniati (2009), Triyaningtyas (2012), Sangkala (2009), dan Puspitasari (2012) membuktikan bahwa analisis laporan keuangan dibutuhkan oleh semua perusahaan tetapi masih kurang diperhatikan pada perusahaan menengah dalam menganalisis laporan keuangan perusahaannya. Kedua, data yang akan dianalisis menggunakan laporan keuangan yang terdiri atas neraca dan laporan laba rugi untuk periode semenjak berdirinya CV UPO Blora yaitu tahun 2009 - 2013. Ketiga, analisis kinerja keuangan menggunakan tiga jenis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, *current ratio* digunakan peneliti untuk melihat kemampuan CV UPO memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Quick ratio* juga digunakan karena melihat persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang paling tidak likuid dan juga persediaan memerlukan waktu sangat lama untuk menjadi kas. Kemudian rasio aktivitas, di rasio ini peneliti menganalisis rasio rata-rata umur persediaan yang dikarenakan CV UPO merupakan perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang cukup besar sehingga peneliti ingin mengetahui berapa kali perputaran persediaan itu dalam setahun atau dalam berapa hari rata-rata persediaan itu berputar untuk dijual. Rasio perputaran aktiva tetap juga dihitung oleh peneliti, karena CV UPO memiliki aktiva tetap yang berjumlah cukup tinggi di neraca yang dibuatnya selama lima tahun. Menurut Hanafi dan Halim (2009:78), pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting untuk diperhatikan. Oleh sebab itu, peneliti ingin

mengetahui seberapa jauh kemampuan CV UPO menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki oleh CV UPO. Untuk mengetahui seberapa baik efektivitas penggunaan total aktiva di CV UPO selama lima tahun terakhir, maka peneliti juga menggunakan rasio perputaran total aktiva.

Di rasio profitabilitas, rasio *profit margin* digunakan oleh peneliti di penelitian ini karena dilihat dari data laporan keuangan CV UPO khususnya di laporan laba rugi, tingkat penjualan dan tingkat laba bersih CV UPO sering naik turun secara signifikan di tahun-tahun tertentu. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana kemampuan CV UPO menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu selama lima tahun terakhir. Selain itu rasio profitabilitas yang lain adalah *Return On Total Asset (ROA)* atau sering disebut juga *Return On Investment (ROI)*. Peneliti menggunakan rasio ini karena ingin mengukur kemampuan CV UPO menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentusedangkan rasio solvabilitas tidak digunakan karena CV UPO tidak memiliki hutang jangka panjang.

Dari latar belakang masalah yang ada maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan pada CV UPO Blora di bidang profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja perusahaan pada CV UPO Blora melalui analisis laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi lebih terhadap perusahaan kedepannya terkhusus dalam penilaian kinerja perusahaan CV UPO dan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang berguna untuk perusahaan melalui analisis laporan keuangan. Untuk akademisi, penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dalam penilaian kinerja untuk kategori perusahaan menengah.

## TELAAH PUSTAKA

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu dan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dilihat dari jumlah aset dan laba yang tersedia (Triyaningsih, 2012). Hal ini berkaitan langsung dengan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada di perusahaan secara efektif dan efisien. Dari pengertian kinerja keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan dilihat dari segi keuangan perusahaan tersebut, selain itu kinerja keuangan juga menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan yang dapat diketahui melalui kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang ada dan dalam menghasilkan laba perusahaan (Anwar, 2009; Zainuddin, 2013).

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 1981:31). Performa dari perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, dan dari performa tersebut dapat dilihat tingkat kesehatan perusahaan oleh para praktisi, yang dimana tingkat kesehatan tersebut merupakan hasil dari analisis laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut juga dapat diketahui keadaan finansial perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan selama periode tertentu. Pada dasarnya, analisis atas hubungan dari berbagai pos dalam laporan keuangan menjadi dasar untuk menginterpretasikan dan menilai kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Salah satu alat untuk menganalisis laporan keuangan adalah menggunakan rasio. Analisis rasio keuangan merupakan analisis atas prestasi keuangan pihak manajemen masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang (Sundjaya dan Barlian, 2003).

Tingkat kesehatan perusahaan dapat diketahui dengan melakukan analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan (Triyaningtyas, 2012). Hasil dari analisis tersebut dapat diketahui kelemahan ataupun

prestasi yang dilakukan perusahaan, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan tersebut dapat menggunakannya untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tergambar di laporan keuangan yang menjadi sorotan utama para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang. Oleh karena itu, manajemen dan pihak-pihak di dalam perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dari periode ke periode.

### **Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang harus dibuat oleh setiap entitas yang berisi transaksi-transaksi keuangan selama periode tertentu, meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas (Triyaningtyas, 2012). Menurut Hanafi dan Halim (2009:49) laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Subramanyam dan Wild (2010:7), laporan keuangan mengungkapkan bagaimana perusahaan memperoleh sumber dayanya (pendanaan), di mana dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan (investasi), dan seberapa efektif penggunaan sumber daya tersebut (profitabilitas operasi). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan keuangan yang harus dibuat oleh perusahaan dimana laporan keuangan tersebut terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang dimana itu semua berisikan informasi penting mengenai darimana perusahaan memperoleh sumber daya perusahaan, menggunakan sumber daya tersebut, dan seberapa efektifnya sumber daya tersebut dalam penggunaannya.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No. 01 (revisi 2009) adalah (1) untuk mengetahui informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. (2) Merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber dana. (3) membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi arus kas masa depan (*timing and certainty*). Selain itu laporan keuangan juga dibuat oleh bagian manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan selama satu periode (Sangkala, 2009).

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis (Subramanyam dan Wild, 2010:7). Hanafi dan Halim (2009:20): analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan, tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan bisa ditinjau dari pandangan seorang analis, seorang pemegang saham atau calon pemegang saham akan menganalisis perusahaan untuk memperoleh kesimpulan apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak, demikian juga halnya dengan pemberi kredit, *supplier*, dan pemerintah.

Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya (Triyaningtyas,2012). Analisis rasio merupakan alat analisis yang paling sering digunakan dan populer(Subramanyam dan Wild, 2010:40). Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca, dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang (Hanafi dan Halim, 2009:74). Jadi analisis rasio adalah analisis yang paling banyak digunakan dan merupakan kegiatan membandingkan angka- angka yang ada di laporan keuangan yang dimana dengan cara seperti itu diharapkan perbedaan ukuran dari hasil analisis rasio tersebut hilang.

Mengutip Hanafi dan Halim (2009:74-85) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu:

1. Rasio Likuiditas  
Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).
2. Rasio Aktivitas  
Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu.
3. Rasio Solvabilitas  
Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas  
Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.
5. Rasio Pasar  
Rasio terakhir adalah rasio pasar yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku.

Kelima rasio tersebut ingin melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang dan faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan pada masa mendatang. Beberapa peneliti terdahulu yang meneliti tentang analisis laporan keuangan di perusahaan menengah adalah Orniati (2009) yang menganalisis kinerja keuangan perusahaan menengah dari PT Wira Jatim Group Pabrik Es Betek Malang dengan hasil penelitiannya yaitu perusahaan direkomendasikan untuk memperbaiki sistem pembayaran atau syarat-syarat kredit yang akan diterapkan, sehingga akan mampu menekan atau menurunkan jumlah hari untuk mengubah piutang menjadi kas, lalu perusahaan diharapkan untuk meningkatkan volume penjualan secara maksimal sehingga mampu untuk memperkuat posisi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, selain itu perusahaan juga dapat memperkecil investasi dalam bentuk persediaan, dikarenakan selama empat tahun periode penelitian diidentifikasi jumlah persediaan dapat dikatakan sangat besar. Sangkala (2009), menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan menengah Pabrik Roti Tony Bakery Pare-Pare dengan hasil penelitian yaitu secara umum kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis profitabilitasnya belum efisien sehingga perusahaan harus menekan biaya usaha dan melakukan pengelolaan modal secara efisien, dan juga kinerja keuangan perusahaan belum efisien disebabkan terjadinya penurunan masing-masing dalam tiga tahun pada *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *return on equity* sehingga perusahaan sebaiknya mempertahankan pengelolaan biaya-biaya agar tetap cermat dan efisien, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya pada masa yang akan datang akan lebih baik.

Disusul Bhatt (2012) yang menganalisis laporan keuangan di perusahaan menengah Andhra Pradesh *State Financial Corporate* (APSFC) Chepur dengan hasil bahwa perusahaan APSFC harus mengurangi beban usaha untuk meningkatkan profitabilitas, dan juga perusahaan harus membuat kebijakan kredit yang tepat untuk mempercepat waktu penagihan piutang, selain itu terutama APSFC harus mempertahankan semua tingkat konsistensi yang ada melalui kebijakan-kebijakan yang dibuatnya untuk mencapai kinerja perusahaan yang konsisten juga. Sementara itu Triyaningsih (2012), menganalisis kinerja keuangan perusahaan menengah pada CV Percetakan Fajar Mojokerto dengan kesimpulan penelitian yaitu CV Percetakan Fajar memiliki kinerja keuangan yang baik dalam mempertahankan aset yang dimilikinya. Namun, organisasi ini belum mampu memanfaatkan dengan baik aset yang dimilikinya dan dilihat dari perputaran umur piutang, organisasi ini belum dapat mengelola piutang yang terendap pada konsumen. Sehingga CV Percetakan Fajar harus lebih meningkatkan pengelolaan piutangnya agar tidak banyak dana yang terendap di konsumen dan tidak banyak dana yang menganggur sehingga perusahaan mampu menyediakan bahan habis pakai tanpa menunggu order dalam penyediaan bahan, perusahaan ini juga seharusnya mampu merekrut staf karyawan keuangan yang lebih berpengalaman

dalam mengelola keuangan guna memperbaiki kinerja keuangan perusahaan, dan juga perusahaan seharusnya menggunakan metode akuntansi secara *accrual basis* agar tidak membiarkan dana yang dimiliki dalam bentuk piutang, selain itu hendaknya perusahaan menggunakan sistem akuntansi yang lebih baik dan tidak menggunakan pencatatan manual.

Rasio yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Berdasarkan laporan keuangan CV UPO, CV UPO tidak mendanai usaha perusahaannya dengan modal saham, dan tidak juga dengan hutang jangka panjang, selain itu hasil wawancara dengan pemilik CV UPO, sumber pendanaan CV UPO hanya berasal dari modal sendiri saja. Oleh karena itu, rasio solvabilitas dan rasio pasar tidak digunakan di penelitian ini.

Untuk rasio likuiditas, *current ratio* digunakan peneliti untuk melihat kemampuan CV UPO memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Quick ratio* juga digunakan karena melihat persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang paling tidak likuid dan juga persediaan memerlukan waktu sangat lama untuk menjadi kas. Walaupun persediaan tersebut dicatat di laporan keuangan sesuai nilai perolehan tetapi apabila persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dibandingkan dengan nilai perolehan yang dicatat (Hanafi dan Halim, 2009:75).

Selanjutnya adalah rasio aktivitas, di rasio ini peneliti menganalisis rasio rata-rata umur persediaan yang dikarenakan CV UPO merupakan perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang cukup besar sehingga peneliti ingin mengetahui berapa kali perputaran persediaan itu dalam setahun atau dalam berapa hari rata-rata persediaan itu berputar untuk dijual. Rasio perputaran aktiva tetap juga dihitung oleh peneliti, karena CV UPO memiliki aktiva tetap yang berjumlah cukup tinggi di neraca yang dibuatnya selama lima tahun. Menurut Hanafi dan Halim(2009:78), pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting untuk diperhatikan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh kemampuan CV UPO menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki oleh CV UPO. Untuk mengetahui seberapa baik efektivitas penggunaan total aktiva di CV UPO selama lima tahun terakhir, maka peneliti juga menggunakan rasio perputaran total aktiva.

Di rasio profitabilitas, rasio *profit margin* digunakan oleh peneliti di penelitian ini karena dilihat dari data laporan keuangan CV UPO khususnya di laporan laba rugi, tingkat penjualan dan tingkat laba bersih CV UPO sering naik turun secara signifikan di tahun-tahun tertentu. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana kemampuan CV UPO menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu selama lima tahun terakhir. Selain itu rasio profitabilitas yang lain adalah *Return On Total Asset* (ROA) atau sering disebut juga *Return On Investment* (ROI). Peneliti menggunakan rasio ini karena ingin mengukur kemampuan CV UPO menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada CV Unggul Perdana Organik (CV UPO) yang beralamat kantor di Jl. Gatot Subroto No 242 Blora dengan nomor telepon 0296-532471. Untuk alamat pabriknya berada di Jl. Blora-Ngawen Km. 8 Desa Tawangrejo Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora. Pemilik dari CV UPO ini bernama Hermin yang menjabat sebagai Direktur Utama. CV UPO sendiri melakukan kerja sama atau bermitra dengan PT. Petrokimia Gresik(PT. PG) dalam rangka mendukung kebijakan pemerintah tentang pengadaan pupuk organik bersubsidi.

### **Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis penelitian yang digunakan dalam perusahaan ini adalah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan dari fakta-fakta yang ada pada suatu periode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikan kemudian diolah, menganalisa dan menginterpretasikannya. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat peneliti melalui laporan keuangan tahunan CV UPO dari tahun berdiri yaitu tahun 2009 - 2013. Adapun laporan keuangan tahunan tersebut adalah neraca dan laporan laba rugi tahun 2009 - tahun 2013. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) Wawancara yang dilakukan pada pemilik CV UPO guna mencari informasi tambahan yang berguna untuk memperkuat hasil dari analisis laporan keuangan yang dilakukan di penelitian ini. (2) Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang telah diperoleh kemudian data-data tersebut akan diolah dan diinterpretasikan untuk mencari hasil dari penelitian ini.

### Pengukuran Variabel

Berikut adalah pengukuran dari tiap-tiap rasio yang digunakan. Untuk rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*, sedangkan untuk rasio aktivitas menggunakan rasio rata-rata umur persediaan, rasio perputaran aktiva tetap, dan rasio perputaran total aktiva, dan yang terakhir adalah rasio profitabilitas yaitu rasio *profit margin* dan rasio *Return On Total Asset*(ROA).

**Tabel 1. Pengukuran Variabel**

Variabel	Pengukuran
• Rasio Likuiditas :	- $Current Ratio = \frac{aktiva\ lancar}{hutang\ lancar}$
	- $Quick Ratio = \frac{aktiva\ lancar - persediaan}{hutang\ lancar}$
• Rasio Aktivitas :	- Rata-rata Umur Persediaan = $\frac{persediaan}{(Harga\ Pokok\ Penjualan \div 365)}$
	- Perputaran Aktiva Tetap = $\frac{penjualan}{total\ aktiva\ tetap}$
	- Perputaran Total Aktiva = $\frac{penjualan}{total\ aktiva}$
• Rasio Profitabilitas :	- $Profit\ Margin = \frac{laba\ bersih}{penjualan}$
	- $Return\ On\ Total\ Asset(ROA) = \frac{laba\ bersih}{total\ aktiva}$

### Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan, yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan antara satu periode dengan periode lainnya (*time series*) selama lima tahun. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui arah trend perusahaan tersebut dari masing-masing rasio keuangan, yang mengimplikasikan kekuatan atau kelemahan dalam aspek keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Orniati, 2009).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Rasio Likuiditas

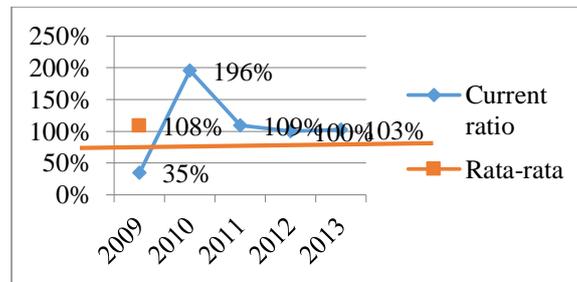
Rasio ini merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Hasil pengukuran rasio likuiditas didasarkan pada *current ratio* dan *quick ratio* terangkum dalam Tabel 2, Gambar 1, dan Gambar 2.

**Tabel 2. Pengukuran Rasio Likuiditas**

Tahun	Current ratio	Quick Ratio
2009	35%	6%
2010	196%	159%
2011	109%	102%
2012	100%	83%
2013	103%	79%
Rata-rata	108%	86%

Sumber: Laporan keuangan CV UPO diolah, 2014

**Gambar 1. Pengukuran Current Ratio**



Sumber: Laporan keuangan CV UPO diolah, 2014

Dari hasil perhitungan *current ratio*, dapat dilihat pada tahun berdiri CV UPO yaitu tahun 2009, nilai *current ratio* yang ada sebesar 35%, artinya terdapat 35% aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi tiap-tiap 100% hutang lancar yang jatuh tempo saat ini. Pada tahun 2010, nilai *current ratio* pada CV UPO adalah 196%, yang artinya setiap 100% hutang lancar dijamin oleh 196% aktiva lancar. Lalu untuk tahun 2011 CV UPO memiliki nilai *current ratio* sebesar 109%, hal ini dapat diartikan bahwa setiap 100% hutang lancar dijamin oleh 109% aktiva lancar. Untuk tahun 2012, nilai *current ratio* pada CV UPO sebesar 100%, artinya terdapat 100% aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi tiap 100% hutang lancar. Dan untuk tahun 2013, nilai *current ratio* yang dimiliki oleh CV UPO adalah 103%, hal ini berarti terdapat 103% aktiva lancar yang tersedia untuk melunasi tiap 100% hutang lancar.

Nilai *current ratio* pada tahun 2010 memiliki nilai paling tinggi dibanding dengan tahun-tahun lainnya. Hal ini dikarenakan nilai aktiva lancarnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai hutang lancarnya yaitu hampir dua kali lipatnya, untuk tahun-tahun lainnya nilai aktiva lancar dan nilai hutang lancar CV UPO hampir seimbang sehingga tidak menunjukkan nilai *current ratio* yang menonjol tinggi. Nilai aktiva lancar yang tinggi dikarenakan penerimaan kas CV UPO pada tahun 2010 lebih tinggi dibandingkan nilai hutang lancar yang dimilikinya. Nilai *current ratio* paling rendah berada di tahun 2009, karena pada saat itu CV UPO baru didirikan sehingga perlu penyesuaian dalam menjalankan bisnisnya, baik dalam pengaturan kas maupun aktiva lancar yang lainnya ataupun pengaturan terhadap hutang lancar yang dimilikinya. Pada kondisi ini CV UPO tidak mengalami likuiditas atau bisa dikatakan berjalan seperti biasa dikarenakan memang CV UPO ini sendiri sistem penjualan sudah diatur oleh pihak yang bermitra dengan CV UPO yaitu PT. PG, sehingga kondisi dalam pesanan penjualannya bergantung dengan PT. PG.

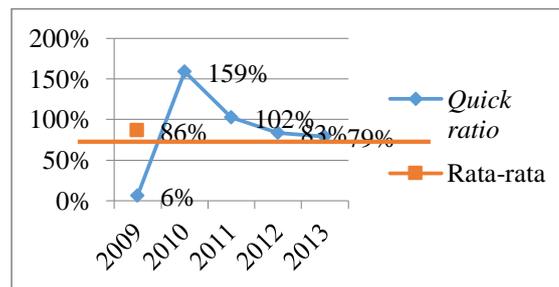
Rata-rata nilai *current ratio* selama lima tahun yang dimiliki CV UPO sebesar 108%. Berdasarkan Gambar 1, nilai *current ratio* CV UPO tahun 2009, 2012, dan 2013 yang berada di bawah garis rata-rata, hal ini berarti nilai *current ratio* CV UPO di ketiga tahun tersebut kurang baik. Dapat dilihat dari laporan keuangan CV UPO yang mengindikasikan bahwa nilai hutang lancar yang dimiliki CV UPO di tahun 2009 memang jauh lebih tinggi dari nilai aktiva lancarnya, akibat dari hal tersebut membuat nilai *current ratio* CV UPO di tahun 2009 sangat jauh nilainya dari rata-rata dengan selisih sebesar 73%, hal ini terjadi

karena CV UPO di tahun 2009 baru mendirikan perusahaannya sehingga perlu melakukan penyesuaian dalam manajemen bisnis perusahaan.

Untuk tahun 2012, walaupun nilai hutang lancar dan aktiva lancarnya hampir sama akan tetapi nilai *current ratio* yang dihasilkan tetap berada dibawah garis rata-rata *current ratio* CV UPO selama lima tahun, penyebabnya adalah pembayaran hutang pajak CV UPO yang tidak tepat waktu, dikarenakan dana untuk pembayaran hutang pajak tersebut belum tersedia, karena hutang pajak tidak segera dilunasi maka terjadi penumpukan hutang pajak yang mengakibatkan nilai *current ratio* CV UPO di tahun 2012 berada dibawah rata-rata. Di tahun 2013 nilai *current ratio* CV UPO meningkat sedikit dari tahun 2012. Meskipun nilai aktiva lancar yang lebih tinggi sedikit dari nilai hutang lancarnya, nilai *current ratio* CV UPO di tahun 2013 tetap berada di bawah posisi garis rata-rata nilai *current ratio* selama lima tahun. Hal ini disebabkan kurangnya penerimaan kas dari hasil penjualan CV UPO yang dimana dari hasil penjualan tersebut dapat meningkatkan nilai kas, selain itu pembayaran hutang pajak CV UPO yang tidak secara rutin dilakukan membuat nilai hutang pajak CV UPO terus terjadi penumpukan. Maka, kedua hal tersebut yang membuat nilai *current ratio* CV UPO di tahun 2013 berada di bawah nilai rata-rata.

Nilai *current ratio* CV UPO di tahun 2010 dan 2011 berada diatas nilai rata-rata, yang berarti nilai *current ratio* dikedua tahun tersebut terbilang baik. Untuk tahun 2010, nilai *current ratio* dapat berada diatas rata-rata dikarenakan penerimaan kas di tahun tersebut tinggi yang membuat nilai aktiva lancarnya menjadi tinggi pula. Untuk tahun 2011, nilai *current ratio* di tahun ini berada 1% diatas rata-rata. Sama halnya dengan tahun 2010, penerimaan kas dari penjualan yang diterima oleh CV UPO cukup tinggi, hal ini yang menyebabkan nilai aktiva lancar lebih tinggi dibandingkan dengan nilai hutang lancarnya sehingga membuat nilai *current ratio* CV UPO lebih tinggi sedikit dari rata-rata. Secara keseluruhan berdasarkan trend Gambar 1, terjadi fluktuasi nilai *current ratio* CV UPO bila dibandingkan dengan rata-rata *current ratio* selama lima tahun. Akan tetapi dilihat dari nilai *current ratio* di tahun 2013, aktiva lancar yang ada masih bisa untuk memenuhi hutang lancar yang ada walaupun menyisakan sedikit aktiva lancar nantinya.

**Gambar 2. Pengukuran Quick Ratio**



Sumber: Laporan keuangan CV UPO diolah, 2014

Untuk hasil perhitungan *quick ratio*, pada tahun 2009 nilai *quick ratio* yang dimiliki oleh CV UPO adalah sebesar 6%, artinya setiap 100% hutang lancar CV UPO dijamin oleh 6% aktiva lancar diluar persediaan. Untuk tahun 2010 CV UPO memiliki *quick ratio* sebesar 159%, yang artinya CV UPO memiliki aktiva lancar diluar persediaan sebesar 159% untuk menjamin 100% hutang lancar yang dimiliki CV UPO. Sedangkan untuk tahun 2011 CV UPO memiliki *quick ratio* sebesar 102%, hal ini berarti 102% aktiva lancar paling likuid yang dimiliki oleh CV UPO digunakan untuk menutupi masing-masing 100% hutang lancarnya. Tahun 2012 *quick ratio* pada CV UPO sebesar 83%. Artinya, untuk menutupi masing-masing 100% hutang lancarnya, CV UPO mempunyai 83% aktiva lancar paling likuid. Dan pada tahun 2013 CV UPO memiliki nilai *quick ratio* yaitu sebesar 79%. Artinya, setiap 100% hutang lancar CV UPO dijamin oleh 79% aktiva lancar diluar persediaan.

Berdasarkan Gambar 2, nilai *quick ratio* tertinggi berada di tahun 2010, hal ini dikarenakan nilai aktiva lancar diluar persediaan yang besar dibandingkan dengan hutang lancar yang ada. Tahun 2009

menjadi tahun yang memiliki nilai *quick ratio* paling rendah, dikarenakan kas yang dimiliki pada saat berdirinya CV UPO belum sebanyak di tahun sesudahnya, dan juga masih dilakukannya penyesuaian dalam operasi bisnisnya. Rata-rata nilai *quick ratio* yang dimiliki CV UPO selama lima tahun yaitu sebesar 86%.

Sama seperti pengukuran *current ratio*, walaupun persediaan yang dimana sebagai aset yang paling tidak likuid sudah dikeluarkan dari perhitungan, nilai *quick ratio* di tahun 2009, 2012, dan 2013 kurang baik, karena nilai *quick ratio* CV UPO di ketiga tahun tersebut berada di bawah rata-rata. Alasannya, di tahun 2009 CV UPO sedang melakukan penyesuaian atas bisnisnya, di tahun 2012 CV UPO terkendala dalam pembayaran hutang pajaknya, dan di tahun 2013 CV UPO memiliki nilai penerimaan kas yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai hutang pajak yang ada dan juga CV UPO terlambat dalam melakukan pembayaran hutang pajaknya. Berbeda dengan tahun 2010 dan tahun 2011, kedua tahun tersebut memiliki nilai *quick ratio* yang baik, karena nilai *quick ratio* CV UPO di kedua tahun tersebut berada di atas rata-rata. Hal ini terjadi karena nilai penerimaan kas yang dimiliki CV UPO di kedua tahun tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan nilai hutang lancarnya. Secara keseluruhan dilihat dari tren Gambar 2, nilai *quick ratio* CV UPO cenderung menurun setelah tahun 2010. Puncak turunnya nilai *quick ratio* CV UPO berada di tahun 2013 karena nilainya hanya 79% yang dimana nilai tersebut berada dibawah rata-rata dan nilai aktiva lancar di tahun tersebut hanya cukup untuk melunasi hutang lancar yang CV UPO miliki.

Rasio likuiditas yang digunakan berkaitan dengan rasio aktivitas untuk rasio perputaran total aktiva, karena nilai aktiva lancar yang ada di rasio likuiditas berhubungan dengan nilai total aktiva yang ada di rasio perputaran total aktiva. Sedangkan kaitan rasio likuiditas dengan rasio profitabilitas juga dari aktiva lancarnya, aktiva lancar dari rasio likuiditas nantinya digunakan juga untuk rasio ROA di rasio profitabilitas.

### Rasio Aktivitas

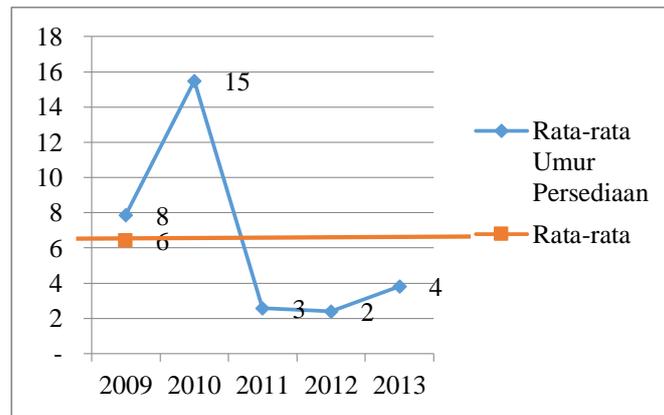
Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aset-aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Rasio aktivitas juga menunjukkan bagaimana sumber daya yang dimiliki perusahaan telah dimanfaatkan secara optimal. Dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan perusahaan secara efektif mengelola persediaan yang dimilikinya, aktiva tetap serta total aktiva secara keseluruhan. Hasil pengukuran rasio aktivitas didasarkan pada rata-rata umur persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran aktiva terangkum dalam Tabel 3, Gambar 3, Gambar 4, dan Gambar 5.

**Tabel 3. Pengukuran Rasio Aktivitas**

Tahun	Rata-rata Umur Persediaan	Perputaran Aktiva Tetap	Perputaran Total Aktiva
2009	8 hari	6,55 kali	5,67 kali
2010	15 hari	4,00 kali	2,24 kali
2011	3 hari	16,98 kali	6,35 kali
2012	2 hari	73,58 kali	19,55 kali
2013	4 hari	115,58 kali	20,47 kali
Rata-rata	6 hari	43,34 kali	10,86 kali

Sumber: Laporan keuangan CV UPO diolah, 2014

### Gambar 3. Pengukuran Rasio Rata-Rata Umur Persediaan



Sumber: Laporan keuangan CV UPO diolah, 2014

Dari hasil perhitungan rata-rata umur persediaan, pada tahun 2009, lamanya dana tertanam di dalam persediaan CV UPO adalah selama 8 hari. Untuk tahun 2010, jumlah hari untuk menjual persediaan yang dimiliki CV UPO adalah 15 hari. Selama 3 hari, dana tertanam di persediaan yang dimiliki CV UPO, hal ini terjadi di tahun 2011. Sedangkan pada tahun 2012, lamanya dana yang tertanam di dalam persediaan yang dimiliki oleh CV UPO adalah selama 2 hari. Dan di tahun 2013, jumlah hari untuk menjual persediaan yang ada di CV UPO adalah selama 4 hari.

CV UPO bermitra dengan PT. PG, maka dalam jumlah pesanan penjualan maupun waktu pengiriman barangnya sesuai dengan permintaan dari PT. PG. Sesuai dengan wawancara yang sudah dilakukan, di tahun 2010 CV UPO memiliki rata-rata umur persediaan CV UPO tertinggi dikarenakan CV UPO hanya memiliki jumlah pesanan penjualan yang sedikit sehingga nilai HPP ditahun 2010 juga sedikit. Selain itu jumlah pesanan penjualan, jumlah barang yang diproduksi, dan waktu pengiriman juga ditentukan oleh pihak PT. PG sesuai dengan perjanjian kontrak mitra yang ada, oleh karena hal inilah yang mengakibatkan rata-rata umur persediaan CV UPO di tahun 2010 paling besar. Selain itu di tahun 2010 pemilik CV UPO mengungkapkan bahwa wawasan petani untuk menggunakan pupuk organik dalam lahan pertaniannya masih sangat minim, sehingga permintaan pupuk organik ditahun ini rendah dan mengakibatkan penjualan pupuk organik menjadi sulit untuk dilakukan.

Sedangkan untuk rata-rata umur persediaan yang paling rendah terjadi di tahun 2012, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut PT. PG membutuhkan persediaan pupuk organik yang besar untuk mencukupi permintaan pelanggan, oleh karena itu di tahun tersebut PT. PG membuat kontrak perjanjian jual-beli yang besar kepada CV UPO sehingga dalam 2 hari sekali CV UPO mengirimkan pesanan penjualan pupuk organik kepada PT. PG untuk memenuhi pesanan pelanggan. Selain itu pada tahun 2012 terdapat biaya overhead berupa perbaikan gedung pabrik, maupun perbaikan alat-alat pabrik yang menambah nilai HPP dari CV UPO. Rata-rata umur persediaan CV UPO selama lima tahun adalah 6 hari.

Berdasarkan Gambar 3, nilai rata-rata umur persediaan tahun 2009 dan tahun 2010 berada di atas garis rata-rata, yang berarti rata-rata umur persediaan di kedua tahun tersebut kurang baik. Rata-rata umur persediaan di tahun 2009 dan tahun 2010 berada diatas nilai rata-rata yaitu diatas enam hari, artinya persediaan CV UPO di kedua tahun tersebut berputar atau dapat terjual lebih dari 6 hari sekali dalam setahun. Menurut pemilik CV UPO, di tahun 2009 dapat terjadi hal tersebut dikarenakan CV UPO masih mendirikan perusahaan pertamanya, sehingga perlu penyesuaian atas bisnisnya, termasuk dalam menyediakan persediaan pupuk yang harus diproduksi, melakukan pembelian bahan baku, menentukan HPP, dan perhitungan biaya produksinya.. Sedangkan di tahun 2010 terjadi nilai rata-rata umur persediaan yang tinggi dikarenakan di tahun tersebut CV UPO mengalami kesulitan dalam penjualan, yang dimana di tahun tersebut permintaan pupuk organik dari PT. PG kecil sehingga mengakibatkan

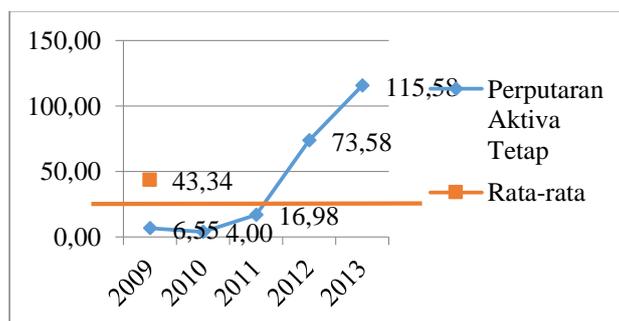
persediaan yang diproduksi untuk dijual sedikit pula, dan karena penjualan yang kecil pula mengakibatkan nilai HPP juga kecil.

Sedangkan di tahun 2011, 2012, dan 2013 nilai rata-rata umur persediaan berada dibawah garis rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata umur persediaan selama tiga tahun tersebut baik. Pemilik mengatakan hal ini dapat terjadi karena setelah tahun 2010 tepatnya di tahun 2011, penyuluhan mengenai penggunaan pupuk organik ke petani sudah dilaksanakan dan para petani mulai untuk melakukan pembelian pupuk organik sehingga mengakibatkan permintaan pupuk organik menjadi naik. Oleh karena itu, PT. PG selaku rekan mitra CV UPO mendapatkan pesanan penjualan yang banyak dari para petani di tahun 2011 sehingga membuat CV UPO mendapatkan kontrak penjualan pupuk organik yang tinggi pula di tahun tersebut.

Di tahun 2012, nilai rata-rata umur persediaan CV UPO di bawah rata-rata, dikarenakan PT.PG membutuhkan persediaan upuk yang besar untuk memenuhi pesanan pelanggan. Oleh karena itu kontrak jual beli pupuk yang dilakukan antara CV UPO dengan PT. PG juga besar sehingga mengakibatkan CV UPO melakukan penjualan pupuk organik dalam 2 hari sekali, selain itu terdapat biaya overhead yang membuat nilai HPP menjadi tinggi. Di tahun 2013, nilai rata-rata umur persediaan berada dibawah nilai rata-rata dikarenakan penjualan yang tinggi di tahun tersebut. Penjualan yang tinggi mengakibatkan HPP juga menjadi tinggi sehingga membuat nilai rata-rata umur persediaan dibawah rata-rata.

Patut diketahui bahwa tedapat penumpukan persediaan CV UPO akibat terjadi fluktuasi permintaan dari PT. PG. Maksudnya adalah walaupun sudah terjadi kontrak kerja, jikalau permintaan pupuk dari pelanggan ke PT. PG berubah-ubah, maka PT. PG dapat membatalkan pesanan pembelian pupuk ke CV UPO sehingga dikarenakan ada pembatalan pesanan maka produk pupuk yang sudah terlanjur diproduksi oleh CV UPO tidak jadi dikirim dan menumpuk di gudang. Secara keseluruhan dilihat dari trend Gambar 3, nilai rata-rata umur persediaan cenderung berfluktuasi, akan tetapi 3 tahun terakhir menunjukkan nilai rata-rata umur persediaan yang bagus karena berada dibawah garis rata-rata.

**Gambar 4. Pengukuran Rasio Perputaran Aktiva Tetap**



Sumber: Laporan keuangan CV UPO diolah, 2014

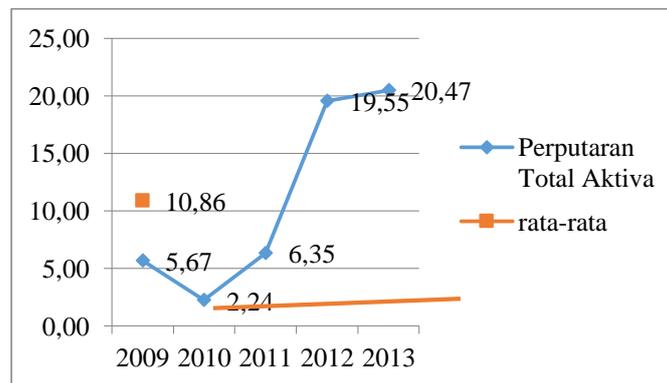
Untuk hasil perhitungan perputaran aktiva tetap, pada tahun 2009 terdapat 6,55 kali dalam setahun perputaran aktiva tetap yang terjadi, yang dimana artinya adalah dalam setahun aktiva tetap yang dimiliki CV UPO berputar 7 kali untuk dapat menghasilkan penjualan. Untuk tahun 2010, perputaran aktiva tetap terjadi 4,00 kali dalam setahun, artinya adalah untuk dapat menghasilkan penjualan selama setahun, aktiva tetap CV UPO berputar sebanyak 4,00 kali. Di tahun 2011, terjadi perputaran aktiva tetap CV UPO sebanyak 16,98 kali dalam setahun, maknanya adalah untuk dapat menghasilkan penjualan selama setahun, aktiva tetap CV UPO berputar sebanyak 17 kali. Sedangkan untuk tahun 2012, CV UPO memiliki rasio perputaran aktiva tetap sebesar 73,58, yang artinya CV UPO dapat menghasilkan penjualan dalam setahunnya dari perputaran aktiva tetap sebanyak 74 kali. Dan pada tahun 2013, rasio perputaran aktiva tetap yang terjadi di CV UPO adalah sebesar 115,58, yang artinya dalam setahun aktiva tetap yang dimiliki CV UPO berputar 116 kali untuk dapat menghasilkan penjualan.

Rasio perputaran aktiva tetap yang paling tinggi terjadi di tahun 2013, dan yang paling rendah terjadi di tahun 2010. Hal ini terjadi dikarenakan aset tetap yang dimiliki CV UPO pada tahun 2010 belum efektif untuk menghasilkan nilai penjualan yang tinggi, hal ini bisa dilihat dengan nilai penjualan yang terjadi di tahun 2010 yaitu sebesar Rp, 565.000.000. Dibandingkan dengan tahun sebelum dan sesudahnya nilai penjualan pada tahun inilah yang paling kecil. Hasil wawancara yang ada, penjualan yang kecil disebabkan oleh kerja sama kontrak pesanan antara CV UPO dengan PT. PG juga kecil, tidak sebesar tahun-tahun yang lainnya. Selain itu penyusutan terhadap aktiva tetap yang tiap tahun terus bertambah mengakibatkan nilai akumulasi penyusutan juga bertambah dan membuat nilai buku dari aktiva tetap tersebut tiap tahun terus berkurang.

Sedangkan pada tahun 2013, penggunaan aktiva tetap yang dimiliki CV UPO sudah bisa dikatakan efektif karena menghasilkan nilai penjualan yang tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena permintaan pesanan dari PT. PG untuk produksi pupuk organik kepada CV UPO meningkat terus menerus selama 3 tahun terakhir. Rata-rata rasio perputaran aktiva tetap selama lima tahun adalah 43,34 kali. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif menggunakan aktiva tetap tersebut.

Dari Gambar 4, dapat dilihat nilai rasio perputaran aktiva tetap tahun 2009, 2010, dan 2011 berada di bawah rata-rata yang ada. Hal ini berarti aktiva tetap yang dimiliki CV UPO kurang efektif dalam penggunaannya, dilihat dari penjualan yang dihasilkan masih tergolong rendah dibandingkan dengan tahun berikutnya dan juga nilai buku di ketiga tahun tersebut masih cukup besar nilainya. Sedangkan untuk tahun 2012 dan tahun 2013, nilai rasio perputaran aktiva tetap berada di atas garis rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa aktiva tetap yang dimiliki oleh CV UPO sudah efektif dalam penggunaannya. Dikarenakan penjualan yang dihasilkan di kedua tahun tersebut sangat besar dibandingkan dengan penjualan sebelum tahun 2012. Secara keseluruhan rasio ini tiap tahun mengalami kenaikan atau bertrend naik. Walaupun di tahun 2010 mengalami penurunan sedikit, tetapi sudah cukup efektif penggunaan aktiva tetap CV UPO karena dilihat dari trend Gambar 4 yang terus menaik setelah tahun 2010.

**Gambar 5. Pengukuran Rasio Perputaran Total Aktiva**



Sumber: Laporan keuangan CV UPO diolah, 2014

Rasio terakhir untuk komponen rasio aktivitas di penelitian ini adalah rasio perputaran total aktiva. Untuk tahun 2009, nilai untuk rasio ini adalah sebesar 5,67 kali dalam setahun. Artinya adalah total aktiva yang dimiliki CV UPO berputar sebanyak 5,67 kali dalam setahun untuk menghasilkan penjualan. Untuk tahun 2010, hasil rasio perputaran total aktiva yang telah dihitung adalah sebesar 2,24 kali dalam setahun, hal ini berarti bahwa total aktiva yang dimiliki CV UPO berputar sebanyak 2,24 kali dalam setahun untuk dapat menghasilkan penjualan. Sedangkan untuk tahun 2011 dan 2012, nilai untuk rasio perputaran total aktiva yang dihasilkan CV UPO berturut-turut adalah sebesar 6,35 kali dalam setahun dan 19,55 kali dalam setahun. Hal ini berarti untuk menghasilkan penjualan, total aktiva yang dimiliki CV UPO berputar

sebanyak 6,35 kali untuk tahun 2011 dan 19,55 kali untuk tahun 2012. Dan untuk tahun 2013, nilai rasio perputaran total aktiva yang dihasilkan adalah sebesar 20,47, hal ini dapat diartikan bahwa total aktiva yang dimiliki CV UPO berputar sebanyak 20,47 kali dalam setahunnya untuk dapat menghasilkan penjualan.

Rata-rata rasio perputaran total aktiva CV UPO selama lima tahun adalah 10,86. Sama halnya dengan rasio perputaran aktiva tetap, tahun 2013 memiliki nilai rasio perputaran total aktiva tertinggi, dan untuk yang terendah berada di tahun 2010. Dikarenakan di tahun 2013 memiliki nilai penjualan yang sangat tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp, 7.940.997.200 dan sebaliknya di tahun 2010 nilai penjualan yang ada sangatlah rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum dan sesudahnya yaitu sebesar Rp, 565.000.000. Rasio ini untuk melihat efektivitas penggunaan total aktiva yang dimiliki CV UPO dalam menghasilkan penjualan.

Berdasarkan Gambar 5 diatas, sama dengan rasio perputaran aktiva tetap, nilai rasio perputaran total aktiva yang paling baik berada di tahun 2012 dan 2013 karena nilainya berada di atas rata-rata yang ada. Hal ini bisa terjadi karena penjualan yang tinggi dibandingkan penjualan sebelum tahun 2012, dan juga dilihat dari nilai buku aktiva tetap yang ada, di tahun 2012 dan 2013 nilai buku dari aktiva tetap mengalami penurunan dikarenakan adanya penyusutan aktiva tetap sehingga membuat nilai akumulasi penyusutan aktiva tetap menjadi naik dan oleh karena akumulasi penyusutan aktiva tetap naik, nilai buku aktiva tetap menjadi kecil nilainya. Dan nilai rasio perputaran total aktiva kurang baik berada di tahun 2009, 2010, dan tahun 2011, karena nilai dari rasio tersebut berada di bawah rata-rata yang ada. Hal ini dapat terjadi karena selain penjualan yang tergolong rendah dibandingkan tahun 2012 dan tahun 2013, di ketiga tahun ini nilai buku dari aktiva tetap yang ada masih cukup besar sehingga membuat nilai rasio perputaran total aktiva menjadi rendah dibawah nilai rata-rata.

Secara keseluruhan nilai rasio ini di CV UPO adalah baik, karena dilihat dari trend yang cenderung terus menaik dan juga di tiga tahun terakhir mengalami kenaikan terus menerus yang dimana ini dapat diartikan penggunaan total aktiva yang dimiliki CV UPO sudah efektif, penurunan terjadi di tahun 2010 dikarenakan penjualan yang dihasilkan tidak lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Rasio aktivitas ini berkaitan dengan rasio-rasio yang lainnya seperti di rasio likuiditas. Dilihat dari aktiva lancar yang ada di rasio likuiditas, aktiva lancar tersebut berkaitan dengan rasio perputaran total aktiva tetap di rasio aktivitas. Sedangkan kaitan antara rasio aktivitas dengan rasio profitabilitas, yaitu bagian penjualan yang digunakan antara rasio perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva dengan rasio *profit margin*.

### Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dihitung untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan(profitabilitas) pada tingkat penjualan, dan aset. Selain itu rasio ini juga dihitung untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atas sumber daya yang dimilikinya. Dalam penelitian ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu dan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Hasil pengukuran rasio profitabilitas didasarkan pada *profit margin* dan ROA yang terangkum dalam Tabel 4, Gambar 6, dan Gambar 7.

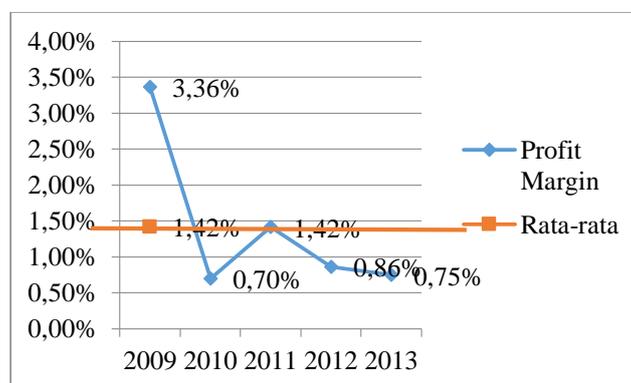
**Tabel 4. Pengukuran Rasio Profitabilitas**

<b>Tahun</b>	<b><i>Profit Margin</i></b>	<b>ROA</b>
2009	3,36%	19,06%
2010	0,70%	1,56%

2011	1,42%	8,99%
2012	0,86%	16,87%
2013	0,75%	15,32%
Rata-rata	1,42%	12,36%

Sumber: Laporan keuangan CV UPO diolah, 2014

**Gambar 6. Pengukuran Rasio Profit Margin**



Sumber: Laporan keuangan CV UPO diolah, 2014

Dari perhitungan rasio *profit margin*, pada tahun 2009 nilai rasio ini sebesar 3,36%, hal ini berarti dari 100% penjualan yang dilakukan oleh CV UPO menghasilkan laba bersih sebesar 3,36%. Untuk tahun 2010 dan tahun 2011, nilai rasio *profit margin* pada CV UPO adalah masing-masing sebesar 0,70% dan 1,42%. Angka tersebut berarti bahwa CV UPO menghasilkan laba bersih di tahun 2010 sebesar 0,70% dan di tahun 2011 sebesar 1,42% dari 100% penjualan yang dimiliki oleh CV UPO. Nilai rasio *profit margin* di tahun 2012 adalah 0,86%, artinya dari 100% penjualan yang dilakukan oleh CV UPO menghasilkan laba bersih sebesar 0,86%. Dan untuk tahun 2013, nilai untuk rasio *profit margin* pada CV UPO adalah sebesar 0,75%, yang artinya bahwa dari 100% penjualan yang dilakukan oleh CV UPO menghasilkan laba bersih sebesar 0,75%.

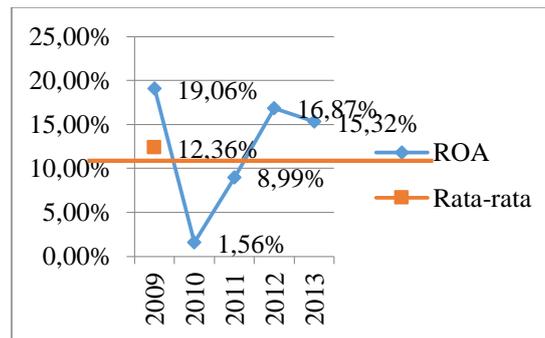
Pada saat berdirinya CV UPO yaitu di tahun 2009, CV UPO memiliki tingkat *profit margin* yang paling tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun yang lainnya, sedangkan untuk tingkat *profit margin* paling rendah berada di tahun 2010. Hal ini terjadi karena pada tahun 2010, penjualan yang dihasilkan oleh CV UPO nilainya lebih kecil dibandingkan dengan tahun-tahun yang lainnya. Oleh sebab itu, karena nilai penjualan yang kecil secara otomatis akan mempengaruhi nilai laba bersihnya menjadi kecil juga. Pemilik CV UPO mengutarakan bahwa dalam melakukan penjualan, harga jual, jumlah pesanan penjualan, dan waktu pengiriman ditentukan oleh pihak PT. PG, karena harga jual ditentukan oleh PT. PG maka keuntungan yang didapat oleh CV UPO kecil hal ini dapat terjadi karena beban administrasi dan umum yang dikeluarkan oleh CV UPO untuk melakukan produksi pupuk organik tidak sebanding dengan harga jual yang ditentukan oleh PT. PG. Tahun 2009 menjadi tahun yang memiliki tingkat *profit margin* tertinggi, karena CV UPO dapat menekan biaya untuk menghasilkan laba bersih yang besar di tahun tersebut dan CV UPO sendiri mendapatkan pesanan penjualan yang cukup besar sehingga membuat laba yang dihasilkan cukup besar pula. Dalam lima tahun ini CV UPO menghasilkan rata-rata nilai *profit margin* hanya sebesar 1,42% saja.

Sesuai dengan Gambar 6, nilai *profit margin* CV UPO yang berada di atas rata-rata adalah di tahun 2009. Berdasarkan laporan laba rugi tahun 2009, proporsi laba yang didapatkan dengan penjualan yang dilakukan di tahun tersebut cukup besar, sehingga mengakibatkan nilai *profit margin* CV UPO menjadi besar pula. Di tahun 2011, nilai *profit margin* CV UPO sama dengan nilai rata-rata yang ada. Sedangkan untuk tahun 2010, 2012, dan tahun 2013, nilai *profit margin* CV UPO berada di bawah garis rata-rata.

Hal ini mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan dari penjualan yang ada masih kurang baik. Nilai *profit margin* yang kurang baik terjadi karena nilai penjualan yang terlampaui tinggi tetapi laba yang dihasilkan sangatlah minim atau tergolong sedikit. Dikarenakan CV UPO bermitra dengan PT. PG maka pesanan penjualan dan harga jual sudah ditentukan oleh pihak PT. PG, sehingga nilai penjualan yang ada berdasarkan hasil kali dari harga jual dengan pesanan penjualan yang tertera di perjanjian kontrak kerja sama yang ada. Dalam proses produksi pupuk organik tersebut tidak terlepas dengan adanya biaya-biaya administrasi dan umum, dikarenakan ada biaya tersebut sedangkan tingkat penjualan yang terbatas atau sudah ditentukan oleh PT. PG maka laba yang dihasilkan nantinya juga kecil.

Secara keseluruhan dilihat dari trend Gambar 6 mengenai pengukuran *profit margin* CV UPO, nilai *profit margin* yang ada cenderung berfluktuasi, akan tetapi setelah tahun 2011 nilai *profit margin* CV UPO semakin menurun, hal ini mengindikasikan bahwa penjualan-penjualan yang dilakukan oleh CV UPO menghasilkan laba bersih yang rendah dibandingkan dengan rata-rata *profit margin* selama lima tahun.

**Gambar 7. Pengukuran Rasio ROA**



Sumber: Laporan keuangan CV UPO diolah, 2014

Perhitungan ROA di tahun 2009 nilai ROA pada CV UPO sebesar 19,06%, yang artinya setiap 100% total aset yang CV UPO miliki menghasilkan laba bersih sebesar 19,06%. Untuk tahun 2010, nilai ROA yang dihasilkan adalah 1,56%, artinya di tahun tersebut 100% total aset yang dimiliki oleh CV UPO menghasilkan laba bersih 1,56%. Pada tahun 2011 dan tahun 2012, nilai ROA pada CV UPO adalah masing-masing sebesar 8,99% dan 16,87%. Hal ini berarti CV UPO dapat menghasilkan laba bersih sebesar 8,99% di tahun 2011 dan 16,87% di tahun 2012 dari 100% total aset yang dimiliki oleh CV UPO. Dan untuk tahun 2013, nilai ROA yang dihasilkan CV UPO adalah sebesar 15,32%. Yang artinya dari 100% total aset yang dimiliki oleh CV UPO menghasilkan laba bersih sebesar 15,32%.

Sama halnya dengan rasio *profit margin*, nilai ROA tertinggi berada di tahun 2009, dikarenakan efisiensi manajemen aset yang dilakukan oleh CV UPO sudah baik sehingga dari total aset yang dimiliki menghasilkan laba bersih yang tinggi. Sedangkan di tahun 2010, nilai ROA pada CV UPO paling rendah, hal ini disebabkan karena laba bersih yang dihasilkan yang sangat rendah dibandingkan dengan tahun-tahun yang lainnya, selain itu rendahnya penjualan yang dilakukan oleh CV UPO mengakibatkan nilai laba bersih yang rendah juga, dan kurangnya pengelolaan aset sehingga mengakibatkan aset-aset yang dimiliki oleh CV UPO tidak digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba. Walaupun terjadi fluktuasi nilai ROA, dalam lima tahun terakhir ini CV UPO menghasilkan rata-rata nilai ROA sebesar 12,36%.

Dari Gambar 7, tahun 2010 dan 2011 memiliki nilai ROA yang dibawah rata-rata, artinya di kedua tahun tersebut nilai ROA CV UPO kurang baik dibandingkan dengan rata-rata yang ada. Hal ini terjadi karena proporsi laba yang dihasilkan dengan tingkat penjualan yang didapat kurang seimbang, selain itu nilai buku aktiva tetap yang dimiliki CV UPO di kedua tahun tersebut masih tergolong cukup besar nilainya. Untuk tahun dimana mempunyai nilai ROA yang baik dan berada diatas garis rata-rata adalah

di tahun 2009, 2012, dan tahun 2013. Hal ini terjadi karena di ketiga tahun tersebut nilai proporsi laba yang dihasilkan dengan tingkat penjualan yang didapat cukup seimbang, dan juga di tahun 2009 biaya administrasi dan umum yang ada masih kecil nilainya. Walaupun nilai buku aktiva tetap yang besar di tahun tersebut, tetapi nilai aktiva lancar yang ada kecil nilainya, sehingga membuat nilai ROA yang tinggi dengan nilai laba yang tersedia di tahun 2009. Sebaliknya di tahun 2012 dan 2013, walaupun nilai buku aktiva tetap yang kecil di kedua tahun tersebut, nilai aktiva lancar yang ada besar nilainya, sehingga membuat nilai ROA yang tinggi di kedua tahun tersebut.

Secara keseluruhan, berdasarkan trend Gambar 7, nilai ROA CV UPO cenderung berfluktuasi, dari tahun 2009 menurun di tahun 2010, dan menjadi naik terus sampai tahun 2012, tetapi kembali turun di tahun 2013. Akan tetapi dua tahun terakhir nilai ROA yang CV UPO miliki sudah baik yaitu nilainya di atas rata-rata yang ada. Jadi nilai ROA yang dimiliki CV UPO mengalami peningkatan yang sebelumnya berada di bawah rata-rata yaitu di tahun 2010 dan 2011. Kaitan antara rasio profitabilitas dengan rasio likuiditas dan rasio aktivitas adalah yang pertama di bagian penjualan berkaitan antara rasio *profit margin* di rasio profitabilitas dengan rasio perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva di rasio aktivitas. Yang kedua di bagian aktiva lancar yang ada di rasio likuiditas berkaitan dengan rasio ROA di rasio profitabilitas.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Di dalam dua tahun terakhir CV UPO memiliki risiko likuiditas yang cukup tinggi dikarenakan nilai rasio likuiditasnya berada di bawah rata-rata yang ada. Dalam mengatur penjualan atas persediaannya, CV UPO sudah baik, dikarenakan di tiga tahun terakhir rata-rata umur persediaan nilainya berada dibawah rata-rata selama lima tahun. Untuk kemampuan dalam mengelola aktiva tetap dan total aktiva yang ada, selama dua tahun terakhir CV UPO sudah cukup efektif untuk mengelola hal tersebut. Dibandingkan dengan nilai rata-rata yang tersedia, kemampuan CV UPO untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang ada mengalami penurunan di dua tahun terakhir. Sedangkan kemampuan CV UPO dalam menghasilkan laba bersih dari total aktiva yang dimiliki mengalami kenaikan di dua tahun terakhir.

### **Implikasi Penelitian**

Saran yang dapat diberikan kepada CV UPO dari simpulan diatas adalah:

1. CV UPO harus melakukan tawar-menawar kontrak penjualan sebelum dilakukannya penandatanganan kontrak kerja dengan PT.PG. Sehingga CV UPO mendapatkan pesanan penjualan yang tinggi yang nantinya dapat menghasilkan penjualan yang tinggi pula.
2. Melakukan perjanjian pelunasan tagihan penjualan sesuai dengan tenggang waktu yang sudah ditentukan dari kedua belah pihak, agar dalam pelunasan penjualan tidak terlalu lama dan tidak membuat CV UPO terlambat dalam melakukan pembayaran hutang pajak.
3. Melakukan pengusulan harga sebelum dilakukannya penandatanganan kontrak agar mendapatkan tingkat harga yang tinggi sehingga membuat tingkat penjualan yang tinggi pula.
4. CV UPO diharapkan untuk membantu melakukan penyuluhan terhadap pupuk bersubsidi yang dimana dapat meningkatkan tingkat permintaan pupuk ke PT PG. Jikalau permintaan pupuk di PT. PG naik, diharapkan kontrak pesanan penjualan CV UPO dari PT. PG naik pula.
5. Lebih menghemat biaya administrasi dan umum berupa biaya kantor atau biaya transportasi sehingga tidak membuat pemborosan yang mengakibatkan kecilnya laba yang dihasilkan nantinya.

## Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik analisis rasio keuangan dari satu periode dengan periode lainnya (time series). Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan teknik analisis rasio keuangan dengan cross section, tetapi dengan objek penelitian beberapa perusahaan menengah yang belum pernah diteliti untuk analisis laporan keuangannya dan berada di bidang bisnis yang sama. Selain itu data laporan keuangan yang ada menggunakan metode pencatatan akuntansi yang kurang tepat. Akan tetapi menurut pemilik laporan keuangan yang ada sudah sesuai standar. Sehingga untuk kedepannya peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhadjir. 2009. Pengaruh Antara Risiko Bisnis, Strategi Pertumbuhan, Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 7, No. 2, Mei: 305- 314.
- Bhat, A. R. 2012. Financial Statement Analysis of Andhira Pradesh State Financial Corporation. *Arth Prabhand: A Journal of Economics and Management* Vol.1, No.8: 10-15.
- Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Laporan Keuangan CV Unggul Perdana Organik Tahun 2009-2013.
- Orniati, Yuli. 2009. Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 14, No.3: 2016-213.
- Perrini, Francesco dan Tencati, Antonio. 2006. Sustainability and Stakeholder Management: the Need for New Corporate Performance Evaluation and Reporting Systems. *Business Strategy and the Environment*. Vol. 15: 296–308.
- Puspitasari, Ratih. 2012. Analisa Laporan Keuangan Guna Mengukur Kinerja Keuangan PT. Astra Internasioanl Tbk. *Jurnal Ilmiah Kesatuan* Vol. 14. No.1. <http://jurnal.stiekesatuan.ac.id/index.php/jik/article/view/274/299>. Diakses pada 1 Desember 2015.
- Sangkala, H. Abd Aziz. 2009. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan rasio Profitabilitas pada Perusahaan Pabrik roti Tony Bakery pare-Pare. *Jurnal Ekonomi Balance Fekon Unismuh Makassar*. <https://fekonunismuh.files.wordpress.com/2011/01/01-abd-azis-sangkala.pdf>. Diakses pada 5 Desember 2014.
- Subramanyam, K. R dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sundjaja. S. Ridwan dan Barlian, Inge. 2003. *Manajemen Keuangan*. Edisi kelima, Cetakan pertama, Bandung: PT. Intan Sejati.
- Triyaningsih, Febri. 2012. Analisis Rasio Keuangan Sebagai Media Evaluasi Kinerja Keuangan Pada CV. Percetakan Fajar Mojokerto. [http://katalog.library.perbanas.ac.id/download\\_6877\\_ARTIKEL%20SKRIPSI\\_FEBRY%20TRIYANINGTYAS\\_2008310268.pdf](http://katalog.library.perbanas.ac.id/download_6877_ARTIKEL%20SKRIPSI_FEBRY%20TRIYANINGTYAS_2008310268.pdf). Diakses pada 5 Desember 2014.
- Zainuddin. 2013. Pengaruh Risiko Bisnis dan Risiko Keuangan Terhadap Tingkat Keuntungan (Studi Kasus Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia). <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/JAM/article/view/295>. Diakses pada 2 Mei 2015.